

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan teknologi yang maju sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia secara luas, namun tanpa disertai dengan pengendalian yang tepat akan dapat terjadinya kecelakaan, terutama pada era industrialisasi yang ditandai adanya proses mekanisasi, elektrifikasi, dan modernisasi. Dalam keadaan demikian penggunaan mesin, instalasi, dan bahan-bahan berbahaya akan terus meningkat sesuai kebutuhan industrialisasi. Hal tersebut memberikan kemudahan bagi suatu proses produksi. Efek samping yang tidak dapat dihindari adalah bertambahnya jumlah dan ragam sumber bahaya bagi pengguna teknologi dan faktor lingkungan kerja yang tidak memenuhi syarat Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Proses kerja yang tidak aman dan sistem kerja yang modern dapat menjadi ancaman tersendiri terjadinya kecelakaan kerja.

Kecelakaan kerja merupakan hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat diketahui kapan terjadinya, tetapi semua itu bisa diantisipasi. Namun sekarang ini angka kecelakaan kerja masih tinggi di banyak perusahaan. Hal ini karena masih kurangnya kesadaran dari sebagian besar masyarakat, perusahaan, pengusaha maupun tenaga kerja akan arti pentingnya K3. Di Indonesia, kasus kecelakaan kerja berdasarkan data PT Jaminan Sosial Tenaga Kerja (Jamsostek) 2013 memperlihatkan bahwa sekitar 0,7% pekerja Indonesia mengalami kecelakaan kerja yang mengakibatkan

kerugian nasional mencapai Rp 50 triliun. Sedangkan data Internasional Labour Organization (ILO) tahun 2013, 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Tahun sebelumnya (2012) ILO mencatat angka kematian dikarenakan kecelakaan kerja sebanyak 2 juta kasus setiap tahun. Departemen Kesehatan Republik Indonesia melaporkan kesehatan kerja di 26 Provinsi di Indonesia tahun 2013 jumlah kasus penyakit umum pada pekerja ada sekitar 2.998.766 dan jumlah kasus penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan berjumlah 428.844. Meningkatnya pertumbuhan industri mulai dari industri skala kecil sejumlah 141.894 (83,70%), industri skala sedang 14.970 (8.83%) dan jumlah industri skala besar sejumlah 169.524. (Kusmiwardhani et al., 2013)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.50 tahun 2012 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada lampiran II bagian 6 menyebutkan perlunya penerapan suatu sistem ijin kerja untuk tugas-tugas yang berisiko tinggi untuk mengelola secara aman seluruh risiko yang teridentifikasi dan didokumentasikan. *Work permit* adalah salah satu upaya pengendalian risiko K3 secara administratif yang bertujuan untuk meminimalisasi kecelakaan kerja dengan catatan pekerja mematuhi prosedur yang sudah ditentukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khaqim (2014), menunjukkan bahwa kejadian kecelakaan kerja mengalami penurunan setelah pelaksanaan sistem ijin kerja atau sistem *permit to work* di PT.Bakrie

Construction Banten. Pada tahun 2004-2006 sebelum diterapkan sistem ijin kerja atau sistem *permit to work* terdapat 138 kasus kejadian kecelakaan kerja. Pada tahun 2007-2014 setelah diterapkan sistem ijin kerja atau sistem *permit to work* terdapat 101 kasus kejadian kecelakaan kerja.

PT. Eastern Logistics merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang pelayanan jasa untuk industri minyak dan gas bumi di Jawa Timur yang memiliki berbagai *client* dengan aktivitas yang berbeda-beda dan berisiko tinggi terjadinya kecelakaan kerja. PT. Eastern Logistics sadar akan pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan mencegah terjadinya kecelakaan di perusahaan. Salah satu usaha yang dilakukan PT. Eastern Logistics adalah menerapkan suatu sistem izin kerja aman atau bisa disebut *permit to work system* untuk mengendalikan operasi sehingga benar-benar sesuai dengan prosedur dan persyaratan sehingga terjamin keselamatan dan kesehatan tenaga kerja maupun lingkungan serta sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja dan bahaya terhadap kesehatan. Maka dari itu penulis tertarik mengambil judul penelitian **“Penerapan Sistem Permit To Work Sebagai Upaya Pencapaian Zero Lost Time Injury (LTI) Di PT. Eastern Logistics Lamongan Jawa Timur”**.

B. Rumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah “Bagaimana Penerapan Sistem *Permit To Work* Sebagai Upaya Pencapaian *Zero Lost Time Injury* (LTI) Di PT. Eastern Logistics Lamongan Jawa Timur?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerapan sistem *permit to work* di PT. Eastern Logistics Lamongan Jawa Timur secara keseluruhan.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan sistem *permit to work* di PT. Eastern Logistics Lamongan Jawa Timur yang berupa :

- a. Jenis-jenis *permit to work*
- b. Prosedur pelaksanaan sistem *permit to work*
- c. Pihak yang terkait dengan *permit to work*
- d. Dokumen pendukung *permit to work*
- e. *Training* atau pelatihan
- f. *Permit To Work* (PTW) Audit
- g. Pencapaian *Zero Lost Time Injury* (LTI)

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

- a. Diharapkan dapat memberikan masukan kepada perusahaan mengenai penerapan dari sistem *permit to work* sebagai upaya pendukung pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja Di PT. Eastern Logistics Lamongan Jawa Timur.
- b. Meningkatkan program mengenai keselamatan dan kesehatan kerja khususnya dalam bidang *permit to work*.

2. Bagi Program Diploma III Hiperkes dan Keselamatan Kerja

- a. Menambah relasi kerjasama dengan instansi terkait khususnya PT. Eastern Logistics Lamongan Jawa Timur.
- b. Menambah daftar kepustakaan untuk dapat mengembangkan pengetahuan bagi pembaca mengenai penerapan *permit to work* di perusahaan.

3. Bagi Mahasiswa

- a. Menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan masukan tentang ilmu K3 dalam bidang *permit to work*.
- b. Menambah wawasan tentang penerapan *permit to work* sebagai upaya pendukung pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja di perusahaan.